

## Konsep dan Etika Komunikasi Pendidikan di dalam Al-Qur'an

Nur Aflizah<sup>1</sup>, Salsabillah Putri<sup>2</sup>, Tuti Andriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syaif Kasim Riau

e-mail: [nuraflizah.ysf07@gmail.com](mailto:nuraflizah.ysf07@gmail.com)<sup>1</sup>, [Salsabillahputri2480@gmail.com](mailto:Salsabillahputri2480@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[tutiandriani@uin-suska.ac.id](mailto:tutiandriani@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Al- Qur'an menjadi pedoman dalam segala aktivitas di muka bumi, manusia yang hidup di bumi membutuhkan interaksi sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan manusia dengan manusia lainnya akan terciptanya komunikasi sebagai tercapainya pemahaman. Komunikasi yang baik antar komunikator dengan kamunikator harus saling memahami maksud pesan yang dicapai. Oleh karena itu dibutuhkan etika yang baik dalam komunikasi. Semua kebaikan itu telah Allah sampai dalam firmannya didalam Al-Qur'an Penulis memperoleh data dalam pembahasan ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) penulis mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku dan jurnal yang ada relevansinya dengan masalah penelitian.

**Kata Kunci:** Etika, Komunikasi, Pendidikan, Al-Qur'an

### Abstract

The Qur'an is a guide in all activities on earth, humans who live on earth need interaction as social beings. The need for humans with other humans for the creation of communication as the achievement of understanding. Good communication between communicants and camouflagors must understand each other's intentions of the message achieved. Therefore, good ethics in communication are needed. All this good has been achieved by Allah in his word in the Qur'an; an The author obtains data in this discussion, using library research methods (*library reseach*) the author searches, collects, reads, and analyzes books and journals, which have relevance to the research problem.

**Keywords:** Ethics, Communication, Education, Qur'an

### PENDAHULUAN

Pada esensi dan refleksi dari aktivitas pendidikan Islam, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar dengan segala bentuk lingkungan sepanjang hidupnya. Sebuah iplementasi terdapat pada wahyu pertama yaitu dari kata *iqra'* yang terdapat banyak nilai pendidikan. Kata *iqra'* mengandung arti perintah membaca yang diterima oleh Rasulullah SAW. Menurut analisis Quraisy Shihab makna perintah membaca (*iqra'*) tidak hanya ditujukan kepada Nabi saja akan tetapi kepada manusia disepanjang sejarah. Karna realisasi perintah tersebut membuka jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kata *iqra'* menjadi instrumen utnuk merealisasikan tugas kekhalfahan manusia, adanya bimbingan terhadap makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya, agar mengenal alam semesta dan hukum-hukumnya. Pengenalan ini tidak mungkin tercapai tanpa usaha *iqra'* (membaca, menelaah, mengkaji, dan sebagainya).

Komunikasi dan pendidikan mempunyai hubungan sangat penting. Komunikasi include dalam proses pendidikan. Pemaknaan atau pendefenesian keterlibatan komunikasi pendidikan dalam proses pendidikan secara konseptual sesungguhnya adalah, Pertama: memformulasikan secara jelas keterlibatan komunikasi dalam pendidikan, Kedua: menjelaskan bahwa teori-teori komunikasi sesungguhnya dapat dan sangat vital dalam

menunjang keberhasilan proses pendidikan. Ketiga: mengemukakan bahwa gangguan komunikasi dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidik. Mengenai pentingnya peran dan kontribusi komunikasi, meskipun belum ditemukan penelitiannya, namun jika dikaitkan dengan rendahnya hasil yang dicapai dalam kegiatan operasional di lembaga pendidikan Islam, setidaknya secara teoritis kita menemukan kesamaan bahasa pada kompetensi pedagogi. dalam penerapan komunikasi pendidikan dalam pembelajaran. Meskipun masih dapat diyakini bahwa komunikasi bukanlah satu-satunya faktor yang “mempengaruhi” keberhasilan pembelajaran. H.Abuddin Nata mengakui bahwa salah satu dari empat keterampilan seorang guru adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam pendidikan hampir disetujui oleh kalangan pendidik Islam, tapi persoalannya adalah amat sedikit pemikiran, tulisan, apalagi penelitian tentang komunikasi pendidikan yang mencoba mendalami untuk menemukan formula yang tepat untuk memprediksi atau meminimalkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan proses pendidikan dari sudut pandang komunikasi. Hal ini didasarkan pada asumsi yaitu: Pertama; bahwa komunikasi pendidikan Islam mempunyai dimensi yang berbeda dengan komunikasi pendidikan pada umumnya. Kedua; Al-Qur'an sendiri meyakini bahwa ada nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip dalam komunikasi pendidikan yang perlu dan harus dikembangkan agar guru dapat menggunakannya sebagai acuan dalam pembelajaran. Al-Qur'an sendiri dengan jelas dinyatakan dalam surat al-An'am ayat 38:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكُتُبِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: (Tiadalah kami luputkan /alpakkan sesuatupun dalam al-qur'an)

Dengan dasar pemikiran seperti itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna, pemahaman dan kandungan nilai-nilai komunikasi pendidikan Al-Qur'an, serta kemungkinan penerapannya dalam kegiatan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pertanyaan utama penelitiannya adalah “Apa terminologi, bentuk dan teknik komunikasi pengajaran Al-Qur'an”. Ketiga poin penelitian inilah yang menjadi fokus tulisan ini.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian normatif yang mempunyai kerangka kepustakaan (*literature research*). Dan akan ditulis menggunakan beberapa bahan Pustaka (*library research*). Disebut Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi konsep dan etika komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an. Disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan-pernyataan verbal. Dalam penelitian kepustakaan, sumber informasi berasal dari literatur perpustakaan yang berkaitan langsung dengan bahan yang diteliti dan merupakan sumber data primer informasi penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini berusaha memahami makna realitas sosial yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam teks (lafaz), sesuai dengan tema pokok kajian penelitian, yakni komunikasi pendidikan Islam sehingga diperoleh makna (maksud) yang tersembunyi dibalik realitas sosial tersebut. Konsep-konsep tersebut, yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, dalam artikel disebut sebagai “fakta”. Ayat-ayat Al-Quran dan hadits seharusnya mencerminkan realitas alam, baik alam dalam arti fisik maupun non fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan cara melacak penafsiran ayat melalui pengambilan esensinya, untuk menjadikan ayat Al-Qur'an selalu kontekstual dalam ruang dan waktu yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Defenisi Komunikasi Islam

komunikasi secara bahasa berasal dari bahasa latin *Cum* yang kata depannya berarti *dengan, bersama dengan* dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti “satu”. Dari kata-kata tersebut terbentuk kata benda *cummunio* maka bahasa inggris menjadi *cummanion* yang

berarti “persekutuan, kebersamaan, gabungan, hubungan dan pergaulan”. Dibutuhkan usaha dan kerja dalam ber-*communio* maka, dibuatlah kata kerja menjadi *communicare* yang berarti “Berikan sesuatu kepada seseorang, berikan seseorang bagian, beritahu seseorang, berbicara, bertukar pikiran, berkomunikasi, berteman”. Akhirnya kata kerja *communicare* tersebut dijadikan kata kerja benda *communication* atau sebutannya dalam bahasa Inggris berarti *communication* dan sebutan dalam bahasa Indonesia adalah *komunikasi*.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, dalam bahasa Latin *communicates* yang mengandung arti menjadi milik bersama atau berbagi, Dalam konteks modern, komunikasi mengacu pada proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua atau lebih individu atau kelompok dengan menggunakan media komunikasi, seperti bahasa, symbol, gambar, atau grafik. Menurut Hovland, Janis dan Kely (1953); Komunikasi secara istilah adalah reaksi seseorang yang ingin menjadi sebagai komunikator dengan mengirimkan stimuli atau respon sesuai dengan bentuk verbal yang dapat mempengaruhi kepribadian atau sikap seseorang yang menjadi sebagai komunikan. Adapun perubahan dari komunikasi dapat dipahami antaranya: , komunikasi harus dilakukan dengan tujuan yang tepat, maka tujuan komunikasi sebagai berikut:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan perilaku ( *behavior change*)
- c. Perubahan pendapat/ pandangan (*opinion change*)
- d. Perubahan social (*social change*).

Komunikasi yang disampaikan secara komunikatif dapat mengubah sifat, perilaku, pendapat/ pandangan dan kehidupan social seseorang. Hal ini terjadi dikarenakan kegiatan komunikasi bukan hanya untuk orang lain mengerti dan mengetahui informatif, akan tetapi juga bersedia menerima suatu faham atau keyakinan, ajakan, perbuatan atau kegiatan.

Sedangkan makna Islam Secara bahasa, islam berasal dari kata “*salam*” yang artinya selamat, damai dan sejahtera. Kata “*islam*” juga menjelaskan tentang penyerahan diri kepada Allah atau keselamatan melalui penyerahan diri kepada Allah. Pada buku *al-Ta’rif* karya al-Jurjani kata islam diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW. Makna islam menurut al-Jurjani mengacu kepada makna bahasa. Salah satunya Islam adalah kerendahan, penyerahan diri dan ketundukan hamba kepada Allah. Ketundukan ini diisyaratkan harus serius dalam pilihan bukan terpaksa, yaitu tundukan kepada Allah disegala bidang. Definisi kedua ini mirip dengan definisi al-Jurjan, yaitu definisi Islam melalui pendekatan linguistik. Ketika dihubungkan dengan *Din*. Islam dalam arti ketundukan dapat ditemukan pada Q.S Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*”

Setelah mengetahui definisi komunikasi dan definisi Islam, dapat difahami secara jelas bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun pada prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian dan keselamatan. Berdasarkan penjelasan al-Qur’an komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta serta sesama untuk menghadirkan kedamaian dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Apabila dalam berkomunikasi membuat hati seseorang rusak atau sakit, maka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam. Dengan demikian, komunikasi islam merupakan kemashlahatan dan kemuliaan antara komunikator dan komunikan.

## 2. Unsur-unsur komunikasi Islam

Unsur atau elemen adalah komponen pembentuk tubuh (*body*). Jika suatu rumah tidak memiliki lantai, dinding, atap, pintu dan jendela, maka tidak dapat dianggap utuh. Dalam sains, elemen adalah konsep yang digunakan untuk membangun tubuh pengetahuan. Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan atau perilaku penerimanya. Suatu proses komunikasi tidak dapat berfungsi dan berlangsung tanpa unsur-unsur berikut :

#### a. Sumber/ komunikator

Individu yang menyampaikan pesan adalah sumber Informasi (*source*). Pada tahap ini, sumber informasi mewujudkan suatu proses kompleks yang terdiri dari stimulus yang menghasilkan pikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pikiran-pikiran tersebut dikodekan menjadi pesan, dan pesan tersebut dikirimkan. saluran atau media kepada penerima . Sumber pesan juga sering disebut komunikator. Sebagai pengirim berita atau pesan, komunikator harus berusaha menyampaikan isi pemikirannya dengan mudah dan cepat dengan cara yang mudah dimengerti dan tanggap. Komunikator harus mempertimbangkan kepada siapa mereka menyampaikan informasi atau pesan ketika menyampaikan berita atau pesan. Tentunya penyampaian berita atau pesan harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman khalayak.

Semua kejadian komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pencipta atau pengirim informasi. Dalam komunikasi interpersonal, narasumber dapat berupa individu atau kelompok, misalnya partai politik, organisasi, atau lembaga. Dalam bahasa Inggris, sumber sering disebut dengan sender, communicator, atau encoder.

#### b. Penerima/komunikan

Penerima adalah penerima pesan yang dikirimkan oleh sumber. Satu atau lebih individu, kelompok, partai, atau negara dapat menjadi penerima. Penerima sering disebut dengan berbagai nama, termasuk audiens, target, komunikan, atau dalam bahasa Inggris audiens atau penerima. Dalam proses komunikasi dipahami bahwa keberadaan penerima merupakan konsekuensi dari keberadaan sumber. Tanpa sumber, tidak akan ada penerima. Sebagai penerima komunikasi yang dimaksudkan, penerima adalah komponen penting dari proses komunikasi. Jika pesan tidak terkirim ke penerima yang dituju, hal itu dapat mengakibatkan berbagai masalah yang sering memerlukan modifikasi pada sumber, pesan, atau saluran.

### 3. Jenis Dan Bentuk Komunikasi

Secara garis besar komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi yang efektif baik verbal maupun non verbal dalam perspektif Islam sangat diperlukan guna menjaga lingkungan dan masyarakat berada dalam kedamaian, tanpa kekerasan, dan harmonis.

#### a. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*)

Dalam komunikasi verbal, informasi disampaikan secara lisan atau verbal. Proses penyampaian informasi secara lisan disebut berbicara. Kualitas Proses komunikasi verbal yang ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh atau *body language*.

Beberapa Jenis komunikasi verbal yang efektif dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut :

- Intonasi yang lembut. Islam sangat menggarisbawahi pentingnya sopan santun dan etika dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan menggunakan intonasi yang lembut. Sebaliknya, menggunakan intonasi yang keras dapat membuat penerima pesan menjadi tidak nyaman.
- Menggunakan kata-kata yang tepat. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pemilihan serta penggunaan kata-kata, frasa dan kalimat yang tepat sangatlah penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- Menggunakan suara yang lemah lembut. Suara yang keras dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan pada alat pendengaran. Suara yang keras termasuk dalam polusi yang dapat merusak kesehatan. Secara alamiah, Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan suara yang sangat dinamis yang dapat digunakan dalam situasi yang tepat. Karenanya, penggunaan volume suara yang tepat perlu disesuaikan dengan penerima pesan.
- Memahami mental penerima pesan. Seorang komunikator dalam proses komunikasi Islam hendaknya memahami bahwa setiap orang memiliki sifat dan

tingkatan mental yang berbeda. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan mengasimilasi pesan-pesan yang dikirimkan oleh komunikator.

- Memahami situasi dan kondisi. Salah satu prinsip kunci dari komunikasi yang efektif adalah memahami situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung. Dalam artian, pesan yang disampaikan oleh komunikator disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung.
- Menghindari dominasi pembicaraan. Dalam suatu diskusi, tidak jarang terdapat anggota diskusi yang terlalu mendominasi pembicaraan dibandingkan dengan yang lain. Hal ini mengakibatkan anggota diskusi yang lain menjadi bosan. Adanya dua telinga dan satu mulut dimaksudkan agar sebagai pengirim pesan hendaknya lebih banyak mendengar dibandingkan berbicara. Orang bijak selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh lain dan berbicara dengan sedikit.
- Hindari mencela dalam diskusi. Hanya sedikit orang yang berbicara secara langsung atau “blak-blakan” tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.

#### b. Komunikasi Nonverbal

Dalam komunikasi nonverbal, informasi disampaikan dengan menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik, barang, waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan pada saat tertentu. Prinsip-prinsip komunikasi non verbal yang efektif dalam persepektif Islam adalah sebagai berikut :

- Riang dan ceria Hal ini berkaitan dengan ekspresi wajah saat bertemu dengan orang lain. Dalam Islam, memberikan senyuman dan menampilkan wajah yang ceria saat bertemu dengan orang lain adalah sedekah. Pesan dapat disampaikan dengan lebih baik melalui ekspresi wajah yang ceria dan ramah dan penerima pesan akan merasakan nyaman sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.
- Penggunaan mata Mata adalah jendela hati. Mata dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Mata dapat mengungkapkan perasaan kasihsayang, marah, cemburu dan lain-lain. Untuk itu, saat berkomunikasi atau melakukan percakapan dengan orang lain perlu hati-hati dalam menggunakan mata atau kontak mata.

Menggunakan tangan Gerakan tangan saat berkomunikasi dengan orang lain dapat menambah efektivitas komunikasi. Namun demikian, komunikator perlu berhati-hati dalam menggunakan tangan ketika menyampaikan pesan karena bisa jadi orang akan memberikan arti yang berbeda sesuai dengan latar belakangnya.

#### 4. Prinsip Komunikasi Islam

Pada komunikasi Islam juga memiliki prinsip dasar yang harus difahami, sehingga komunikasi Islam juga memiliki prinsip yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang diterapkan dan tidak menimbulkan rasa kekecewaan atau rasa iri hati. Berikut beberapa prinsip dasar komunikasi Islam:

##### a. Prinsip ikhlas

Asalkata ikhlas adalah “*Khalasha*”, memiliki artikesucian atau tidak adanya noda. Ikhlas adalah sebuah konsep yang mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan dari hatiberfungsi untuk meluruskan diri dari hal yang buruk.

##### b. Prinsip kejujuran

Ketika kita menyampaikan pesan atau sebuah informasi, harus dilandasi dengan kejujuran. Karena kejujuran merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh manusia.

##### c. Prinsip Privasi

Didalam kehidupan, setiap manusia memiliki privasi atau hal yang perlu dirahasiakan dan tidak boleh diberitahukan oleh khalayak umum atau orang banyak.

##### d. Prinsip Selektivitas dan Validitas

Selektivitas adalah kekuatan untuk membuat keputusan. Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami, selektivitas digunakan dalam komunikasi ketika

memilih kalimat yang akan digunakan. Sedangkan validitas adalah klaim bahwa pesan-pesan dalam sebuah doa dapat dijelaskan sesuai dengan pilihan bahasa yang tepat dan dapat dipahami.

e. Prinsip Pahala dan Dosa

Setiap keterangan atau pernyataan yang dibuat oleh seseorang, baik tertulis maupun lisan, berpotensi mendatangkan pahala atau dosa. Tindakan berikut dapat diambil untuk menjauhkan diri dari dosa dan mendapatkan pahala: a). Dilarang berkata kasar atau kotor. b) Memberi inspirasi supaya berbicara baik dan lembut.

f. Prinsip Pengawasan

Didalam prinsip pengawasan orang-orang yang melakukan komunikasi akan semakin memperhatikan kata-kata yang akan digunakan. Saat berbicara, harus mempelajari kata atau frasa mana yang baik untuk diucapkan dan mana yang tidak.

g. Prinsip Saling mempengaruhi

Ketika manusia melakukan komunikasi kalimat atau kata yang digunakan harus dapat mempengaruhi orang lain atau mengajak banyak orang dalam berbuat kebaikan sehingga komunikasi yang dijalankan dapat bermanfaat dan berguna di masyarakat.

## 5. Konteks Komunikasi di dalam al-Qur'an

Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan komunikasi, sebagaimana perlu dirujuk maknanya secara mendalam dalam kitab tafsir.

a. Ayat tentang *Hiwar* dan *Jidal*

Makna *Hiwar* dalam Al-Quran berarti dialog atau percakapan yang dilakukan dengan cara yang baik dan sopan antara dua pihak yang berbeda pendapat atau keyakinan. *Hiwar* dalam Al-Quran menunjukkan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan saling menghormati antara sesama manusia, bahkan jika memiliki perbedaan pendapat atau keyakinan. Contoh dalam al-Qur'an penggalan Qs.an-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Sedangkan *Jidal* dalam Al-Quran berarti perdebatan atau pertengkaran yang dilakukan dengan cara yang tidak baik dan tidak sopan antara dua pihak yang berbeda pendapat atau keyakinan. *Jidal* dalam Al-Quran menunjukkan bahaya dari perdebatan yang tidak sehat dan tidak menghasilkan solusi yang baik. Contoh dalam al-Qur'an Qs.al-Hajj:19

هَذَانِ خَصْمَانِ أَخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ

“Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.”

b. Ayat tentang *Bayan*

*Bayan* dalam Al-Quran memiliki dua fungsi utama, yaitu bayan *ta'kid* dan bayan *tafsir*. *Bayan ta'kid* berfungsi untuk menguatkan dan menggaris bawahi kembali apa yang terdapat di dalam Al-Quran, sedangkan *bayan tafsis* berfungsi untuk memperjelas, merinci, bahkan membatasi makna dari suatu ayat Al-Quran. Contoh Qs. Ar-Rahman: 1-4

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Tuhan) yang Maha pemurah. yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.”

c. Ayat tentang *Tadzir*

Ayat *tadzir* adalah ayat dalam Al-Quran yang berisi peringatan atau nasihat kepada manusia agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Ayat *tadzir* seringkali disebut dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama kepada umat manusia. Contoh dalam Qs. Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقٌ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan

*berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya”*

d. Ayat tentang *Tabligh*

Ayat *tabligh* dapat diartikan sebagai ayat-ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat manusia. Ayat-ayat *tabligh* sering kali disebut dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama kepada umat manusia. Contoh dalam Qs. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam harus menjadi saksi atas perbuatan manusia dan menyampaikan pesan-pesan agama kepada mereka.

e. Ayat tentang *Busyra*

Ayat *busyra* dapat diartikan sebagai ayat-ayat dalam Al-Quran yang memberikan kabar gembira atau berita baik kepada umat manusia. Ayat-ayat *busyra* seringkali disebut dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama kepada umat manusia. Contoh dalam Qs. Al-Baqarah:155

وَنَبِّئُوهُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنِّمْرِتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.*

Ayat ini memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan.

f. Ayat tentang *Indzar*

Ayat *indzar* dapat diartikan sebagai ayat-ayat dalam Al-Quran yang memberikan peringatan atau perintah kepada manusia untuk berhati-hati dan waspada terhadap bahaya atau kesalahan. Ayat-ayat *indzar* seringkali disebut dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama kepada umat manusia. Contoh dalam Qs. Al-Baqarah:197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ

*“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.”*

Ayat ini memberikan peringatan kepada umat Islam untuk berhati-hati dan waspada dalam menjalankan ibadah haji dan umrah serta menunjukkan cara untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi.

g. Ayat tentang *Ta’aruf*

Ayat *ta’aruf* dapat diartikan sebagai ayat-ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya saling mengenal dan berkenalan antara sesama manusia. Ayat-ayat *ta’aruf* seringkali disebut dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama kepada umat manusia. Contoh Qs.al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ayat ini menunjukkan pentingnya saling mengenal dan berkenalan antara sesama manusia, serta menekankan bahwa keutamaan seseorang di sisi Allah bukan ditentukan oleh suku, bangsa, atau keturunan, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah.

#### h. Ayat tentang *Tawashi*

*Tawashi* adalah kata dalam bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai "berdiskusi" atau "berkonsultasi". Dalam konteks Al-Quran, ayat *tawashi* dapat diartikan sebagai ayat-ayat yang menekankan pentingnya berdiskusi atau berkonsultasi antara sesama manusia dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Contoh Qs. Ali-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Ayat ini menunjukkan pentingnya berdiskusi atau berkonsultasi dengan cara yang baik dan saling menghormati antara sesama manusia dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan.

## 6. Etika Berdialog di dalam al-Qur'an

Dalam Praxis Komunikasi Islam di Lembaga pendidikan Islam seseorang juga memiliki gaya-gaya bicara yang perlu diperhatikan. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat membuat pertengkaran dan ketidakpahaman dalam

### a. *Qaulan Sadidan* (Pengucapan yang akurat)

*Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Isi komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, bersifat faktual, hanya hal-hal yang benar, jujur, tidak berbohong atau mengarang atau memanipulasi fakta.

Pengucapan yang akurat atau benar diterangkan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.*

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu akibat dari keimanan adalah mengucapkan kata-kata sadid. Dengan kata lain, qaul sadid sangat penting menurut kualitas keimanan dan ketaqwaan. Penafsiran Qaula sadida pada ayat ini adalah benar. Kejujuran dalam berkomunikasi berarti pesan tersampaikan dengan benar, berdasarkan fakta dan informasi, tidak menyimpang. Berikut pemaknaan dari pengertian yang benar:

- Sesuai dengan kriteria kebenaran

Benar yang pertama bermakna sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa ataupun dimanipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan selaras dengan kaidah bahasa yang berlaku.



- Tidak bohong

Makna benar yang kedua dari qawlan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak bohong dapat diwujudkan dengan menjaga lisan. Nabi Muhammad saw bersabda :

*“Dari Abu Juhaifah, Rasulullah Saw bertanya: “amal apa yang paling disukai Allah? Para sahabat terdiam. Tidak seorang pun menjawab. Kemudian, beliau sendiri menjawab dengan bersabda; Menjaga lisan.”*

b. *Qaulan Ma'rufan* (Pengucapan yang baik, pantas)

Term *Qawlan ma'rufa*, apabila ditelaah lebih lanjut dapat diartikan dengan “perkataan yang pantas dan baik”. “Pantas” di sini juga bisa berarti “terhormat”, “baik” dan “sopan”. *Qawlan ma'rufa* juga bermakna perkataan yang dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan kebaikan. Sebagai umat Islam yang beriman, sudah seharusnya kita terjaga dari percakapan yang tidak berguna, segala yang kita ucapkan hendaknya selalu mengandung nasehat, menyejukkan sanubari bagi orang yang mendengar. Jangan sampai kita tergolong sebagai orang-orang yang hanya mencari-cari kejelekan dari yang lain, hanya dapat mengkritik serta mencari kesalahan orang lain, memfitnah serta menimbulkan menghasut. Ungkapan *Qawlan ma'rufan* terungkap dalam QS. An Nisaa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.*

Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa qawlan ma'rufa merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini saat membicarakan hal terkait kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan* bermakna perkataan yang bermanfaat membuka wawasan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan solusi dari kesulitan yang tengah melanda, apabila tidak mampu membantu secara material, setidaknya dapat memberi bantuan dari segi psikologi.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berikan mereka dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.*

Penafsiran yang lebih dalam dari ayat tersebut adalah mengibaratkan hati mereka sebagai media yang menerima ucapan, dan media itu harus diperhatikan. Bahwa apa yang ada di dalamnya sudah sesuai baik dari segi jumlah maupun sifat medianya. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan kata-kata yang lembut dan ada pula yang harus disikapi dengan kata-kata kasar atau ancaman yang mengerikan. Selain itu, waktu pengiriman harus dipertimbangkan.

c. *Qaulan Masyuran* (Mudah diterima)

Dalam Al-Qur'an ditemukan term qawlan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dipahami dan menenangkan batin. Secara istilah qawlan maisura berarti “mudah”. Penjelasan selengkapnya dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *Qawlan maisura* berarti bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, seorang dai harus mampu menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas”, atau yang “mudah diterima” oleh audien secara langsung tanpa harus berpikir lebih keras. Kata *Qawlan maisura* terdapat pada QS. Al Isra ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

*“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.*

Turunnya ayat tersebut berkenaan dengan kasus suatu kaum yang ditolak oleh Rasulullah permintaannya, sebab Rasulullah mengetahui bahwa mereka seringkali membelanjakan harta pada perkara yang tidak bermanfaat. Berpalingnya Rasulullah Saw semata bertujuan untuk mengharapkan rahmat dari Allah Swt, sebab hal tersebut bermakna bahwa beliau tidak mendukung perilaku menghambur-hamburkan harta. Dan penolakan tersebut ditunjukkan oleh Rasul dengan tetap berkata yang baik, menenangkan serta mudah dimengerti.

d. *Qaulan Layyinan* (Pengucapan yang lemah kembang)

*Qawlan layyina* memiliki arti ucapan yang lemah lembut, dengan irama yang nyaman didengar, serta terpancar keramahan, tidak mengeraskan suara seperti membentak atau meninggikan suara. Tidak ada yang suka berbicara dengan orang yang kasar. Rasulullah senantiasa bertutur kata dengan bahasa yang lembut dan menyejukkan, sehingga mampu menyentuh sanubari bagi pendengarnya. Pengucapan yang halus atau lemah lembut tercantum pada QS. Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسًا أَعْلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

*“Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudahmudahan ia ingat dan takut”.*

Ayat ini mengisahkan dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun yang diperintahkan Allah untuk menghadapi Fir'aun. Menjelaskan bahwa keduanya hendaklah berdakwah dengan bahasa yang lembut dalam menghadapi Fir'aun sekalipun ia adalah seorang raja yang keji. Fir'aun dengan kekuasaannya yang ia miliki, kuat, serta memiliki peradaban yang tinggi hingga melahirkan kesombongan yang membuatnya lalai dan mengakui dirinya sebagai Tuhan, melupakan hakikat diri sebagai hamba Allah. Memaksa rakyat untuk mengakui ke-Tuhanannya.

e. *Qaulan Kariman* (Pengucapan yang Agung atau Mulia)

*Qulan Kariman* artinya pengucapan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Ungkapan Allah Subhanahuwata'ala yang agung atau mulia dijelaskan dalam Qs. Surat Isra :23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُوهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepadanya keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka qawlan karima dapat dimanfaatkan dalam kondisi dimana penerima pesan merupakan kelompok orang yang sudah masuk pada kategori lanjut usia. Seseorang komunikator yang tengah berupaya memasuki ranah audiens yang telah masuk kategori lanjut usia, seyogyanya diperlakukan tidak berbeda dengan memperlakukan orang tua sendiri dengan penuh penghormatan dan tidak kasar. Karena walaupun sudah mencapai kedudukan yang tinggi, tetap saja ia bisa berbuat salah atau hal-hal yang salah dari sudut pandang agama.

Komunikasi yang baik bukan diukur dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, melainkan diukur dari bahasa seseorang dalam bertutur. Seringkali seseorang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya karena menggunakan

kata-kata yang salah dan dapat memperlakukan orang lain. Permasalahan perkataan tidak dapat disepelekan dalam komunikasi. Sebab, kesalahan dalam berucap dapat berimbas pada kualitas komunikasi dan pada masanya akan mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Lebih parahnya dapat memutuskan hubungan sama sekali.

f. *Qaulan Syawira* (Pengucapan yang setara atau adil)

Kata *Syawira* aslinya berasal dari kata *Syara* yang artinya meminta nasehat, pendapat dan pemikiran. *Qaulan Syawira* adalah suatu tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh persetujuan atau penerimaan dan penegasan yang adil terhadap segala pendapat yang dikemukakan. Pengucapan adil dijelaskan oleh Allah SWT yang diterangkan dalam Qs. *Asy-Syura* :38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.*

g. *Qaulan Az-Zur* (Perkataan yang dilarang)

Kata *Az-Zur* berarti menyimpang, berbohong, kepalsuan. *Qaul Az-Zur* adalah janji dusta atau bohong, yang mana janji dusta termasuk setara dengan perilaku menyekutuan Allah, karena menyekutuan Allah adalah seburuk-buruknya dari dusta. Pengucapan yang tidak dibolehkan dijelaskan oleh Allah Subhanahuwata'ala, yang tercantum di dalam QS. *Al-Hajj* ayat 30:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأَحَلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

*“Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”.*

Beralaskan dari delapan gaya bicara komunikasi yang sudah dijelaskan tersebut, kita bias menyimpulkan sesungguhnya Al-Qur'an mewajibkan dan memerintahkan umatnya untuk berbicara dengan bertutur kata yang baik, sopan, santun, tidak melukai bersikap perhatian terhadap orang lain, bijak dan adil, kemudian menghindari mengatakan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh akidah.

## 7. Komunikasi dalam Pendidikan

Terdapat dua pertimbangan mendasar yang harus diperhatikan bahwa komunikasi dalam pendidikan itu peting.

- Dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam imlementasi kegiatan belajar-mengajar. Tanpa adanya semangat komunikasi yang baik, pendidikan kehilangan arah dan orientasinya dalam menciptakan output berkualitas tinggi yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan dapat diidentikkan dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain. Komunikasi sehari-hari dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar yang dilakukan guru dan dosen di dalam kelas adalah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, buruknya hasil siswa dan siswi dalam menerima materi mungkin bukan disebabkan oleh kesalahan guru atau dosen, namun mungkin justru karena cara komunikasinya yang sangat buruk di hadapan siswa.
- komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Dalam praktiknya, proses komunikasi pendidikan di sekolah, madrasah, dan pesantren mencakup dimensi yang sangat luas. Komunikasi ini dapat dilakukan secara verbal, nonverbal, dan melalui media. Demikian pula komunikasi dalam organisasi pendidikan dapat bersifat internal dan eksternal, serta formal dan informal. Komunikasi

internal dalam organisasi hanya dapat terlaksana dengan baik jika direktur, wakil direktur, direktur eksekutif, pengajar ke rumah, dewan sekolah, dan guru memahami struktur komunikasi yang efektif, yang menjamin tercapainya tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien. .

## SIMPULAN

Demikian penelitian terkait konsep dan etika komunikasi pendidikan dalam al-Qur'an yang memberikan aturan dan tahap dalam komunikasi. Adanya komunikator dan komunikan serta aturan berkomunikasi sesuai syariat al-Qur'an dan tafsirnya maka terciptalah komunikasi yang sempurna. Sedangkan dalam lembaga pendidikan akan memberikan pembelajaran yang baik saat berkomunikasi antara guru dan murid. Adapun point penting dalam etika berkomunikasi sesuai penjelasan al-Qur'an antara lain: Qaulan Sadidan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 70, Qaulan Ma'rufan dalam QS. An Nisaa ayat 8, Qaulan Balighan dalam Qs. An-Nisa ayat 63, Qaulan Masyuran dalam QS. Al Isra ayat 28, Qaulan Layyinan dalam QS. Thaha ayat 44, Qaulan Kariman dalam Qs. Al-Isra :23, Qaulan Syawira dalam Qs. Asy-Syura :38, dan Qaulan Syawira dalam Qs. Asy-Syura :38.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Anis, 2016, 'Etika Dialog Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term Al-Ḥiwār, Al-Jidāl, Dan Al-Ḥijāj).
- Al-Ulum, M Jamal -, And Undefined 2011, 'Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran', *Journal.laingorontalo.Ac.Id*, 2014
- Ali Al-Zain Al-Syarif Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah)
- Arham, Muhammad, Samsidah, Samsir, And Arrun Rastia, 'View Of Analisis Nilai- Nilai Bayan Dalam Kitab Suci Al- Quran Pada Beberapa Ayat' <<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat/article/view/335/195>> [Accessed 25 October 2023]
- Aziz, Abdul, 'Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2017), 173–84 <<https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>>
- Dan, H Zuhri - Al Quds: Jurnal Studi Alquran, And Undefined 2019, 'Mendialogkan Alquran Dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an Di Periode Klasik Dan Pertengahan', *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 3.2 (2019), 2580–3190 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.814>>
- Dialog, M War'i -, And Undefined 2019, 'Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subjektif Menuju Kebenaran Objektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-33)', *Jurnaldialog.Kemenag.Go.Id*
- Haslinda, 'Perspektif Makna Komunikasi Islam', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9.2 (2018), 95–110 <<https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1743>>
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Ed. By Tamba, 2nd Edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)
- , 'Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam', *Jurnal Komunikasi Islam*, 4.2 (2014), 326–43 <<https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.2.326-343>>
- Hidayati, Yuli, Stisipol P12, And Sungailiat Bangka, 'Unsur Komunikasi Pada Proses Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Tunas Jaya Desa Jelutung Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka', *Komunikasia: Journal Of Islamic Communication And Broadcasting*, 3.2 (2023), 108–16 <<https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3684>>
- Jackob, Nikolaus, *Communication And Persuasion Von Carl I. Hovland, Irving L. Janis Und Harold H. Kelley (1953)*, Ed. By Mattias Pottorf (Jerman: Springer, 2016)
- Kamaluddin, Ahmad, 'Kontsruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.02 (2022) <<https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3180>>

- Kurnia, Deti, Misbahudin Misbahudin, And Santi Setiawati, 'Memahami Makna Pendidikan Dalam Alquran', *Al-Fiqh*, 1.2 (2023), 84–88 <<https://doi.org/10.59996/Al-Fiqh.V1i2.211>>
- Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, And Yayat Suharyat, 'Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam', *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.5 (2022), 12–25 <<https://doi.org/10.55606/Religion.V1i5.17>>
- Mahadi, Ujang, 'Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)', *Joppas: Journal Of Public Policy And Administration Silampari*, 2.2 (2021), 80–90 <<https://doi.org/10.31539/Joppa.V2i2.2385>>
- Mardia, Mardia, And Muhammad Mukhtar S, 'Analisis Tipologi Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam', *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2022), 208–25 <<https://doi.org/10.24252/Edu.V1i2.26601>>
- Mokhtar, Saifulazry, Mohd Nur Hidayat, Hasbollah Hajimin, Irma Wani Othman, And Mohd Sohaimi Esa, 'Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Kitab Al-Quran An Analysis Of Islamic Communication Principles In The Al-Quran', *Article In International Journal Of Law Government And Communication*, 2021 <<https://doi.org/10.35631/Ijlgc.6230010>>
- Mutiawati, 'Prinsip-Prinsip Jurnalistik [ Bercirikan ] Islam', *An-Nadwah*, 24.2 (2019), 152–69
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Nisa, Hoiron, 'Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter', *Universum : Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10.01 (2016), 49–63
- Oktarina, Yety Dan Abdullah, Yudi, 2017, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik, Cv. Budi Utama*, Deepublis.
- Omer, Fazle, And Naz Muhammad, 'Communication Skills In Islamic Perspective', 2016
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>>
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Ed. By Beni Ahmad Saebani, 4th Edn (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2021)
- Saniah, Nurul, Muallimah, And Indah Lestari, 'Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam', *Ansiru Pai*, 2.57 (2018), 3
- Sari, N, 'Makna Al-Indzar Perspektif Sayyid Quthb Dan Relevansinya Dalam Dakwah Di Era Kontemporer (Kajian Tafsir Tematik)', 2023
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Bandung: Pt.Mizan Pustaka, 2012)
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, 'Etika Berdialog Dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an', *El-Furqania*, 2.02 (2016), 176–95 <<https://doi.org/10.54625/Elfurqania.V2i02.2296>>
- Soekarno, Soerjono, 2015 *Penelitian Normatif*, 17th Edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim penerjemah, 2018, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Edited by Makbul, Hilman Fauzi, and Ahmad Sholihin. Bandung: Cordoba,.
- Wisnu Dyatmika, Sutarna, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022)
- Zain, Arifin, Maimun Fuadi, And Maimun, 'Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1.2 (2017), 167–88
- Zed, Mustika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. By 3 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,